

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2019, *Podcast Close the Door* muncul dalam kanal Youtube dengan Deddy Corbuzier sebagai host-nya. *Podcast* ini dimiliki oleh PT. Dektos Digital Corbuzier sebagai salah satu anak perusahaan media yang dikelola. Alasan Deddy Corbuzier membuat *podcast* ini adalah “*Saya ingin membuat konten yang saya ingin tahu apa yang terjadi, baru saya buat (konten tersebut)*” yang dia katakan dalam *interview*-nya bersama CNBC (2022).

Visi tersebut kontras dengan pengalamannya dalam industri televisi yang dia ceritakan di episode *podcast*-nya bersama Pimpinan Redaksi Kompas Gramedia, Rosiana Silalahi. Dalam episode tersebut Deddy menggambarkan kekecewaannya dengan industri televisi yang menghambat terjadinya *Good Journalism* karena industri televisi yang “Mengutamakan uang dibandingkan *value*” (Corbuzier, 2022). Berdasarkan dua kutipan tersebut bisa dikatakan bahwa Deddy Corbuzier membuat *podcast* “Close the Door” sebagai sebuah kanal media yang melawan hegemoni *Transnational Media* yang notabenehnya merupakan perpanjangan tangan dari ideologi kapitalisme, yang pada akhirnya mengutamakan keuntungan finansial tanpa memikirkan *value* yang diberikan kepada masyarakat.

Menurut Gramsci dalam Mouffe, C. (2014) hegemoni adalah sebuah golongan dominan yang membuat golongan lain (*peripheral*) mengikuti tujuan politik, ekonomi, dan intelektual dari golongan dominan tersebut bukan menggunakan kekerasan, melainkan menggunakan naturalisasi ideologi yang dibangun oleh golongan dominan, supaya golongan lain melihat usaha hegemoni sebagai suatu hal yang *Common Sense* atau sudah maklum. Gramsci juga berpendapat bahwa sebuah negara kapitalis membutuhkan *Counter-hegemony* untuk menyeimbangi kekuasaan dari kelas yang berkuasa. *Counter-hegemony* adalah gerakan kelas buruh untuk membangun ideologi dan nilai-nilai alternatif dari hegemoni dominan (Mouffe C., 2014). Dalam *podcast*-nya bersama Rosiana Silalahi, Deddy Corbuzier menyebutkan sebuah *Counter-hegemony* yang dia percayai yaitu mengutamakan konten berkualitas di atas konten yang menguntungkan. Dalam episode ini Deddy Corbuzier menceritakan bagaimana dia kecewa dengan industri televisi yang menghambat visi dari acara Hitam Putih dengan tujuan meningkatkan “rating”. Dilansir dari episode “GUE BENCI LOE DARI

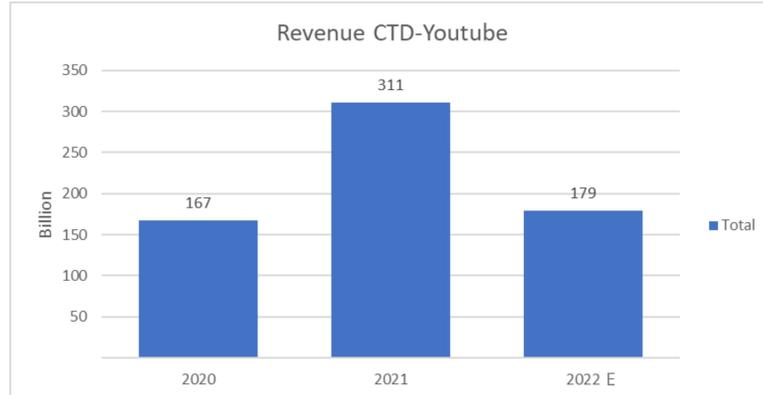
DULU!!FAKTA YANG KALIAN TIDAK TAHU.. ROSIANA SILALAH - Corbuzier Podcast” menit 09:33-10:00, Deddy Corbuzier menjelaskan bahwa pada awalnya acaranya yang berjudul “Hitam Putih” mempunyai sebuah idealisme kualitas, namun kemudian idealisme tersebut harus diubah karena rating “Hitam Putih” kalah dengan “sinetron abal-abal”. Motif Deddy Corbuzier disini adalah untuk memproduksi “acara berkualitas”, dan dia tidak bisa melakukannya dalam industri televisi yang mementingkan “market share” dan *profit*.



Gambar 1-1 Episode berjudul “GUE BENCI LOE DARI DULU!!FAKTA YANG KALIAN TIDAK TAHU.. ROSIANA SILALAH - Corbuzier Podcast”

Sumber: Kanal Youtube Deddy Corbuzier

Meskipun pandangan dari *host podcast* “Close the Door” membawa pemikiran *Counter-hegemony*, realita sosial yang terjadi mengatakan sebaliknya. Berdasarkan data dari pra-riset yang dilakukan oleh peneliti di Business Intelligence KG Media, pada tahun 2021 *podcast* “Close the Door” mendapatkan estimasi pendapatan 310,8 miliar rupiah dari *non-programatic direct advertisement*. *Direct advertisement* mencakup penempatan produk atau logo yang dilakukan oleh pengiklan di dalam konten *podcast* “Close the Door”, yaitu: *Product Placement*, *Product in Use*, *Adlibs*, *Running Text*, dan *Logo Placement*. Data pendapatan ini belum mencakup pendapatan *programatic* yang Deddy dapatkan dari Youtube.



Gambar 1-2 Estimasi pendapatan podcast “Close the Door” dari tahun ke tahun

Sumber: Olahan data peneliti periode Juni – Agustus 2022

Dalam salah satu episode *podcast*-nya yang menceritakan tentang modal inventaris yang dibutuhkan untuk membuat studio produksi, tim *podcast* “Close the Door” menghitung modal sebesar Rp 433.500.000. Angka ini jauh lebih kecil daripada modal yang dibutuhkan media televisi untuk memproduksi kontennya, dimana konten berbentuk serial televisi membutuhkan hingga Rp 750 juta untuk setiap produksi acaranya (Hariyanti, 2019). Biaya produksi yang rendah dan keuntungan yang bisa bersaing dengan televisi membuat model produksi konten pada media baru ini sangat menguntungkan.

Dari sisi materi, *podcast* Deddy Corbuzier beberapa kali membawakan kisah-kisah pribadi dari kehidupan tamunya, dari kisah pemerkosaan, pengkhianatan, dan juga kisah seksual. Kisah-kisah ini sering ditampilkan dengan pemilihan kata dan foto yang vulgar dengan menampilkan bagian tubuh perempuan atau pemilihan kata yang seksual. Dalam salah satu *interview*-nya bersama Rest of World, Deddy berkomentar mengenai judul *podcast*-nya yang dianggap *click bait* oleh khalayak, respon Deddy adalah “[judul dan *thumbnail*] itu poster, lu butuh poster [untuk konten]” (Timmerman, 2022). Bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kisah-kisah ini dapat mengandung ideologi atau tujuan tertentu, kekuasaan Deddy Corbuzier sebagai salah satu Youtuber paling terkenal di Indonesia juga menjadi pertimbangan yang penting dalam memahami wacana yang terkandung dalam kisah-kisah ini. Hal tersebut merupakan alasan peneliti memutuskan untuk menganalisis wacana pada *podcast* *Close the Door* mengenai komodifikasi tubuh perempuan melalui pornografi. Reist

dan Bray (2011) mengatakan bahwa budaya populer mulai dari periklanan, film, buku, dan lain - lain mengalami transformasi konten dengan memproduksi konten yang mengandung elemen seksual yang semakin agresif, hal ini dilakukan untuk menarik penonton yang semakin tidak sensitif dengan hal tersebut seiring berubahnya zaman. Untuk itu, kreator konten yang Reist (2011) sebut dengan terminologi “Pornographers” akan memproduksi konten yang semakin mengobjektifikasi dan menseksualisasikan manusia untuk mengikuti permintaan pasar.

Komodifikasi konten seksual ini membawa pengaruh yang sangat buruk terhadap masyarakat secara keseluruhan, terutama wanita. Reist dan Bray (2011) mengatakan bahwa budaya populer yang semakin mengalami *pornifikasi* (Normalisasi pornografi pada budaya umum) akan menimbulkan *hyper-sexism* (Diskriminasi antar gender yang ekstrem) yang membawa kekerasan fisik, seksual, mental, ekonomi, dan emosional terhadap wanita. Perempuan dirugikan oleh lingkungan yang menormalisasi pornografi karena perempuan akan berhubungan dengan laki-laki yang mengonsumsi konten yang mengandung gambaran perempuan diobjektifikasikan dan diperlakukan dengan kekerasan, perempuan juga mengalami gangguan mental dalam lingkungan ini seperti kecemasan, perilaku makan menyimpang, depresi, harga diri yang rendah, dan perilaku seksual yang beresiko (Dines, 2017). Menurut Reist dan Bray (2011) hal ini terjadi karena tekanan ekspektasi yang sangat besar terhadap perempuan dalam lingkungan dimana tubuh perempuan digambarkan dengan sangat seksual. Menurut Prihadini (2020) 99% remaja usia 10-19 tahun di beberapa daerah di Indonesia pernah mengonsumsi konten pornografi. Menurut Aryati (2019) dalam surveynya, responden yang telah terpapar dengan konten pornografi mempunyai kemungkinan 1.61 kali lebih besar untuk melakukan seks pra-nikah dibanding responden yang tidak terpapar pornografi sama sekali. Meskipun pornografi mempunyai berbagai dampak buruk terhadap masyarakat, komodifikasi seks yang terjadi melalui konten Youtube pada masyarakat modern seakan-akan dianggap normal dan maklum, hal ini adalah contoh dari hegemoni yang dijelaskan oleh Gramsci, dimana terjadi naturalisasi ideologi yang menguntungkan bagi sebuah institusi dominan namun merugikan bagi masyarakat marginal.

Namun, dari sisi lain dalam percakapan ini, menurut Mellor dan Duff (2019) pengguna materi pornografi mengalami penyimpangan fantasi seksual, namun penggunaan pornografi tidak mempunyai korelasi terhadap peningkatan perilaku

kekerasan seksual. Berdasarkan temuan ini peneliti ingin menelusuri kemungkinan lain dari alasan tingginya konsumsi pornografi serta kekerasan seksual di Indonesia. Karena hasil survey dari Lentera Sintas Indonesia menunjukkan bahwa dari 62.000 responden berusia dibawah 16 tahun, lebih dari setengahnya telah mengalami kekerasan seksual (Dzulfikar, 2019).

Kurangnya pendidikan seks di indonesia dapat berpengaruh terhadap tingginya konsumsi pornografi di Indonesia. Menurut Zelnik dan Kim (1982) pemberian pendidikan seks mengurangi kemungkinan remaja untuk hamil diluar nikah. Temuan ini berbeda dengan persepsi masyarakat indonesia yang masih menganggap bahwa pendidikan seks malah akan mendorong remaja untuk berhubungan seks pra-nikah (Wiyanti dalam Dzulfikar, 2019). Menurut Tsuda et al. (2017) pendidikan seks di indonesia masih sangat terbatas, dan cenderung fokus terhadap larangan berhubungan seks, anatomi tubuh, dan ancaman penyakit menular seksual.

Tabel 1-1 Tabel Objek Penelitian

<i>Thumbnail</i>	Data
	<p>Judul: PODCAST TANPA BRA!! DINAR CANDY</p> <p>Tanggal: Sep 23, 2020</p> <p>Views: 26.000.000 [Akses: 2022]</p> <p>Revenue: Rp 1.100.000.000</p> <p>Advertiser: Orang Tua Group, Mayora</p>

Sumber: Olahan peneliti periode Juni 2022 – Agustus 2022

Dalam tabel di atas peneliti merinci data mengenai video yang akan menjadi objek penelitian ini. Video ini dipilih berdasarkan tiga kriteria: Jumlah *views*, *thumbnail* dan judul. Berdasarkan jumlah *views*, video ini berada pada peringkat ke 2 video dengan *views* tertinggi pada *channel* Deddy Corbuzier dengan konsep *podcast* “Close the Door” dengan jumlah *views* pada tanggal 27 November 2022 sebesar 26 juta. Judul dan *thumbnail* dari video ini melibatkan wanita, kata-kata seksual, dan foto yang provokatif, sesuai dengan definisi pornografi menurut King (2016) yang akan disebutkan pada bab berikutnya. Selain itu peneliti juga menambahkan data pendapatan dari video, hal ini termasuk dalam data yang penting dalam penelitian ini karena menunjukan bahwa komodifikasi benar terjadi pada pornografi yang

ditampilkan pada judul dan *thumbnail* dari video ini. Perlu peneliti tambahkan bahwa penelitian ini akan meneliti wacana yang ada pada dialog karena hal tersebut adalah yang paling mempengaruhi penyebaran video tersebut dan meningkatkan views, hal ini relevan karena perhatian dari penonton dalam bentuk views ini adalah hal yang pada akhirnya ditawarkan kepada *advertiser* dan institusi untuk dijual sebagai bentuk komodifikasi dan memberikan keuntungan kepada perusahaan media (Mosco, 2009).

Caesareka dan Nugroho (2020) melakukan penelitian berjudul “Komodifikasi Agama pada Produk Fashion (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Desain Kaos ‘keepers of the Deen’)”. Penelitian ini merupakan analisis wacana kritis terhadap teks yang tertera dalam desain kaos dan instagram *brand* ‘keepers of the deen’, Caesareka dan Nugroho meneliti sebuah wacana yang terkandung dalam design kaos. Menurut Caesareka dan Nugroho (2020) kegiatan kapitalisme dan budaya populer tidak bisa dipisahkan, kedua hal tersebut mendukung dan meneruskan satu sama lain. Hal tersebut sudah dianggap wajar oleh masyarakat, namun pokok masalah yang diangkat oleh Caesareka dan Nugroho adalah kegiatan komodifikasi tersebut menjadi masalah saat digabungkan dengan hal yang spiritual dan sakral, salah satunya adalah dakwah.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough yang mempelajari sebuah wacana dari tiga dimensi wacana. Bakar dalam Caesareka dan Nugroho (2020) mengatakan bahwa liberalisme adalah sikap yang mengutamakan kebebasan individu, dan individu mempunyai hak mengatur kebebasan dirinya serta menolak apa pun yang menghalangi kebebasan tersebut. Analisis wacana kritis digunakan dalam penelitian ini untuk membongkar naturalisasi ideologi barat yaitu liberalisme yang semakin banyak dianut oleh masyarakat Indonesia (Sukowati, 2017), bagian dari liberalisme yang relevan dalam penelitian ini adalah pemikiran bahwa segala hal bisa dan boleh di komodifikasikan. Caesareka dan Nugroho meneliti wacana pada produk *fashion* dan menemukan sebuah kontradiksi yang akut, yaitu dimana dalam kondisi yang sangat kompleks suatu hal yang sakral seperti agama dapat melebur bersama budaya populer yang dapat mengandung sifat-sifat industrial yang tidak sesuai dengan dasar agama tersebut.

Caesareka dan Nugroho juga menemukan sebuah kontradiksi pada wacana “Bandung vs Liberalisme”. Wacana ini bertujuan menentang hegemoni barat yang menjunjung tinggi liberalisme dan sekularisme, namun wacana ini berlawanan dengan

komodifikasi agama yang terjadi dengan kegiatan pemanfaatan agama sebagai alat untuk menjual produk *fashion* yang pada akhirnya kembali membawa ideologi liberalisme. Penelitian “Komodifikasi tubuh perempuan melalui pornografi pada *podcast Close the Door*” bertujuan untuk meneruskan penelitian yang dilakukan oleh Caesareka dan Nugroho dengan objek yang berbeda dan subjek yang beririsan namun juga berbeda. Penelitian “Komodifikasi tubuh perempuan melalui pornografi pada *podcast ‘Close the Door’*” akan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk menganalisa wacana yang muncul pada episode *podcast Close the Door* mengenai komodifikasi tubuh perempuan yang mengubah nilai guna yang ada di dalam tubuh seorang perempuan menjadi nilai jual yaitu pornografi, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi hegemoni eksploitasi tubuh perempuan pada media dengan tujuan keuntungan finansial.

Peneliti berharap bahwa penelitian tentang “Komodifikasi tubuh perempuan melalui pornografi pada *podcast ‘Close the Door’*” dapat memperluas pengetahuan mengenai komodifikasi tubuh perempuan pada media baru dan wacana yang mereproduksinya, terutama mengenai faktor sosial yang melatarbelakanginya, hal yang menghalangi penyelesaiannya, dan relasi kuasa yang ditimbulkan oleh wacana tersebut.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan dalam latar belakang, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa wacana yang terkandung dalam komodifikasi tubuh perempuan melalui pornografi pada konten media baru. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah pemaparan analisis teks, produksi wacana, dan aspek sosio-kultural dari wacana. Kemudian melalui hasil, akan dibahas juga asal-usul dari wacana tersebut, nilai-nilai yang melatarbelakanginya, hal-hal yang menghambat perbaikan dari komodifikasi pornografi sendiri, dan rekomendasi untuk memperbaiki kekurangan moral yang mungkin ada pada wacana tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana wacana komodifikasi tubuh perempuan dapat dideskripsikan dari analisis teks percakapan *podcast Close the Door*?
2. Ideologi apa yang muncul dalam produksi wacana pada *podcast Close the Door* yang menghasilkan wacana komodifikasi tubuh perempuan?

3. Apa saja aspek sosio-kultural yang menjadi alasan munculnya dan mencegah penyelesaian komodifikasi tubuh perempuan?
4. Tema apa saja yang muncul dalam produksi wacana komodifikasi tubuh perempuan dan bagaimana tema-tema tersebut berhubungan?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memperdalam studi komodifikasi tubuh perempuan melalui pornografi pada media baru.
2. Membuka percakapan mengenai kebijakan konten yang sesuai dengan moralitas bangsa pada media sosial terutama mengenai penggunaan pornografi sebagai nilai jual.
3. Meneruskan penelitian sebelumnya dengan topik serupa dengan sudut pandang yang baru, objek yang berbeda, dan data terbaru.
4. Membuka jalan bagi penelitian berikutnya dengan data yang terbaru mengenai komodifikasi pornografi pada media baru.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten dan tinjauan arsip, artikel, berita, serta survey yang dilakukan oleh lembaga pengolahan data. maka dari itu penelitian ini akan dilakukan secara *online* melalui media komunikasi dan media sosial.

Tabel 1-2 Waktu dan Periode Penelitian

Jenis Kegiatan	2022			2023					
	10	11	12	1	2	3	4	5	6
Pemilihan tema penelitian									
Penyusunan proposal									
seminar proposal									
Analisis konten									
Kajian Literatur									
Pengolahan dan analisis data									
Penyusunan bab IV dan V									

	Pengaju an Skripsi											
--	--------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Sumber: Olahan data peneliti periode Juni – Juli 2022